

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 BANYUASIN I (IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO.23 TAHUN 2015)

Ratmi Ardian

Guru SMA Negeri 1 Banyuasin I

Email:mie2ardiani@gmail.com

Abstract—*The objectives of this research was to obtain information about the implementation of School Literacy Movement (SLM) in order to develop reading interest of State High School 1 Banyuasin I students. This research used qualitative method. Data were collected through interview, observation and documentation. Subjects of this research were the students and the teachers of State High School 1 Banyuasin I. The results showed that (1) the implementation of School Literacy Movement (GLS) has entering the development stage, held through: 15 minutes reading activity; students have a collection of reading response journals, literacy corners in each class, the representative from each class tells a summary of the book he or she has read in a morning assembly, the celebration of special occasions related to literacy theme; (2) the students' reading interest is getting increased, followed by the increasing of students' skill in summarizing books and in communication.*

Keywords — *implementation, school literacy, reading interest, students*

----- ◆ -----

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang sangat dihargai di dunia berbasis teknologi saat ini. Membaca adalah jalan menuju kesuksesan di sekolah dan kehidupan. Departemen Pendidikan USA menyatakan bahwa seseorang yang tidak bisa membaca tidak akan bisa berhasil. Hal ini didukung oleh Safiah (Khairuddin, 2013) yang menyatakan bahwa mereka yang merupakan pembaca yang baik mampu memperluas pandangan, pengalaman dan pemikiran mereka. Departemen Pendidikan USA juga menyatakan bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk mendapatkan akses terhadap semua pengetahuan di dunia ini. Tinggal di masyarakat yang sangat terpelajar, kita dikelilingi oleh bahan tertulis berupa surat kabar, buku, jurnal, majalah dan sumber elektronik lainnya yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan kita (Khairuddin, 2013).

Meski membaca memiliki banyak manfaat, masyarakat Indonesia pada umumnya dan peserta didik khususnya tidak memiliki kebiasaan membaca. Minat baca orang Indonesia sangat rendah. Berdasarkan data UNESCO (2015), minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Penelitian lainnya berjudul "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan berada pada

posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Ini artinya, Indonesia berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Hasil survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang meliputi kemampuan membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia pada PISA 2009 berada pada posisi ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 posisinya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2012). Pada tahun 2015, kemampuan membaca masyarakat Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, walau berada pada posisi ke-62, namun skor kemampuan membaca Indonesia hanya meningkat 1 poin, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015 (OECD, 2015). Kondisi ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah

dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua unsur pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

The Programme for International Student Assessment (PISA) mendefinisikan literasi sebagai memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Sementara itu, *Dublin Department of Education and Skills*, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca, memahami dan menghargai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk bahasa lisan, teks cetak, media penyiaran, dan media digital (Kennedy, 2012). Definisi di atas menekankan pada pentingnya mengkonseptualisasikan keaksaraan yang mencakup membaca, menulis, berkomunikasi dan bahasa lisan baik berbasis cetak maupun digital. Mengingat pesatnya perkembangan media digital sekarang ini dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk internet, definisi ini sudah tepat dan memberikan konseptualisasi literasi yang luas bahwa kerangka literasi bukan hanya pada bahasa tulis lisan berbasis cetak namun juga berbasis internet.

Kegiatan literasi tidak dapat dilepaskan dari pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki Kompetensi (1) mendengarkan (2) berbicara (3) Membaca dan (4) Menulis (Kemendikbud, 2013). Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan (Dalman, 2013). Jadi, kegiatan literasi tidak hanya berupa kegiatan membaca, tetapi juga memahami isi bacaan, mendengarkan dan menyampaikan isi bacaan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 13 Juli 2015 mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Sebagaimana tercantum di dalam pasal 1 ayat 2, Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk

jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik yang diimplementasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Salah satu hal pokok yang tertuang dalam peraturan tersebut yaitu kewajiban membaca buku nonteks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kemendikbud, 2016). Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Melalui gerakan ini seluruh peserta didik wajib memulai kegiatan belajarnya dengan membaca literatur-literatur yang tak berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah. Dalam kegiatan literasi ini, peserta didik bebas untuk membaca literatur yang mereka suka. Dengan syarat bacaan tersebut berhubungan dengan budi pekerti. Peserta didik bisa membaca kisah, cerita maupun dongeng-dongeng lokal yang bercerita tentang budi pekerti seperti cerita rakyat maupun cerita tentang kearifan lokal. Bahan cerita yang menjadi sumber bacaan disesuaikan

dengan kemampuan berbahasa dan daya pikir peserta didik. Di antaranya, melalui buku cerita lokal, dongeng lokal yang mengandung kearifan lokal bangsa Indonesia, sejarah lokal, sejarah nasional yang menggambarkan ketokohan, dan beberapa jenis buku lain yang membantu menumbuh-kembangkan budi pekerti anak. Dari buku-buku tersebut peserta didik bisa mencontoh sikap budi pekerti yang diperankan oleh para tokoh cerita.

Salah satu sekolah yang juga sangat gencar mendukung gerakan literasi sekolah sejak awal di gaungkannya gerakan ini adalah SMA Negeri 1 Banyuasin I (SMAN 1 BA I). Pada awal berdirinya sekolah ini bernama SMA Negeri Mariana, yang beroperasi berdasarkan SK. KaKanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan No. 666/I.11B/1991. Saat itu kegiatan belajar mengajar masih menumpang pada SMP Negeri Mariana, dan Kepala Sekolah sementara dijabat Bapak Hapirin.Ky (Kepala SMP Mariana).

Tanggal 13 Juni 1991 jabatan Kepala SMA Negeri 1 Mariana di serah terimakan dari Bapak Hapirin. Ky kepada Bapak Edy Salam. SH. Selanjutnya sejak tanggal 4 Mei 1992 proses belajar mengajar dipindahkan ke gedung baru yang terletak di Jalan Sepakat No. 96 Rt. 07 Desa Mariana Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Musi Banyuasin. Jarak sekolah dari jalan raya sekitar 750 meter. Jarak sekolah dengan ibukota kecamatan kurang lebih 2 Km, dengan ibukota kabupaten 60 Km, sedangkan jarak dengan ibukota provinsi sekitar 20 Km. Kala itu bangunan baru terdiri dari kantor, ruang guru, Laboratorium IPA, 3 ruang belajar dan 2 ruang wc peserta didik.

Berdasarkan SK. Ka. Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan No. 06.518/I.11/C/1992. tanggal 5 September 1992, nama SMA Negeri Mariana diubah menjadi SMA Negeri 3 Banyuasin I. Tanggal 23 Nopember 1993 Jabatan Kepala Sekolah diserahkan dari Bapak Edy Salam, SH kepada Bapak Rozi. MB, BA. Beliau menjabat kepala SMA Negeri 3 Banyuasin I, sampai dengan tanggal 13 Juli 1995, dan selanjutnya jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Bapak Drs. Darul Qutni Said. Semasa beliau menjabat, nama SMA Negeri 3 Banyuasin I berubah menjadi SMU Negeri 3 Banyuasin I. Seiring dengan pemekaran wilayah Kecamatan Banyuasin I di tahun 2002 terjadi perubahan nama sekolah kembali, dari SMU Negeri 3 Banyuasin I menjadi SMA Negeri 1 Banyuasin I.

Pada tahun ajaran 2017-2018 ini, SMAN 1 Banyuasin I dipimpin oleh Sismiati, M.Pd sebagai Kepala Sekolah, dengan visi sekolah “Unggul dalam

prestasi, berakhlakul karimah, berkarakter kebangsaan serta berwawasan lingkungan.” SMAN 1 Banyuasin I saat ini memiliki 23 ruang kelas/rombongan belajar, 3 laboratorium IPA, satu perpustakaan, 1 ruangan multimedia, 1 ruang guru, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, wc peserta didik di setiap ruang kelas tertentu, jumlah guru PNS yang berjumlah 34 orang dan non PNS berjumlah 12 orang, staff tata usaha yang berjumlah 5 orang.

Dalam hal prestasi, SMA Negeri 1 Banyuasin sudah banyak mengukir prestasi dan membawa pulang hadiah sebagai pemenang dalam berbagai lomba yang diikutinya, terutama prestasi di bidang olah raga (khususnya atletik, kempo, futsal), dan juga prestasi di bidang seni, pramuka, pasukan khusus dan lain-lain. Prestasi tersebut berhasil dicapai siswa SMAN 1 BA I di tingkat kabupaten, provinsi bahkan sampai tingkat Nasional. Salah satu prestasi yang paling menonjol dan membanggakan yang pernah diraih oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I di tingkat nasional adalah menjadi PASKIBRAKA Nasional pada tahun 2016 di istana Negara dalam grup Arjuna Bima atas nama Jennifer Gressyana Soputan (Gambar 2).



Gambar 1. SMA Negeri 1 Banyuasin I
(Sumber: Dokumentasi, 2017)



Gambar 2. Jennifer Gressyana Soputan, Paskibraka Nasional bersama Presiden Joko Widodo

Sumber: (Jennifer GS, 2016)

Selain itu, Jennifer Gressyana Soputan juga terpilih menjadi Wakil I Gedes Banyuasin tahun 2017 dalam ajang Bujang Gedes Banyuasin 2017.

Ditunjuknya SMAN 1 Banyuasin I sebagai sekolah model yang dilanjutkan pada tahun 2016 menjadi sekolah rujukan di Kabupaten Banyuasin, SMA Negeri 1 Banyuasin I juga mulai menyelenggarakan kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif selain program 15 menit membaca buku non-pelajaran setiap hari. Pihak sekolah melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan-kegiatan literasi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sangat gencar dikampanyekan mengingat masih rendahnya minat baca siswa di SMAN 1 Banyuasin I. Hal ini penting untuk menyelaraskan perolehan prestasi siswa dengan penumbuhan budi pekerti dengan cara meningkatkan minat baca siswa. Dalam melaksanakan kegiatan literasi, SMAN 1 Banyuasin I melibatkan segala unsur, baik siswa, guru, pegawai tata usaha, dan juga kepala sekolah. Semua unsur warga sekolah ini bekerjasama sebagai Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi. TLS mengupayakan terciptanya suasana sekolah yang kondusif, yang dapat memotivasi dan menumbuhkembangkan minat baca siswa melalui GLS. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dimana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2012:41). Dalam hal ini penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Banyuasin I.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu guru-guru dan siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) dan juga dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi di SMA Negeri 1 Banyuasin I. Dengan demikian, data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa: (1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan (*observation*) dan hasil-hasil wawancara terhadap responden; dan (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah jadi, sudah diolah oleh pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Sekaran, 2003:219). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka seperti literatur atau sumber-sumber atau dokumen lain yang meliputi gambaran umum SMA Negeri 1 Banyuasin I, dan data-data lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 1 Banyuasin I

Sukses tidaknya gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I tergantung pada keterlibatan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolahnya. Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan tahapan Gerakan Literasi Sekolah dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Berikut ini adalah tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I.

a. Tahap Pembiasaan

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca. Kegiatan pada tahap pembiasaan di SMA Negeri 1 Banyuasin I telah dilakukan sejak mulai dicanangkannya gerakan literasi sekolah pada tahun 2015 hingga saat ini. Pada tahap

pembiasaan, siswa disosialisasikan tentang kegiatan-kegiatan literasi yang awalnya dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran wajib di kelas (Gambar 3). Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai dilakukan di dalam kelas dan membaca dalam hati secara bersama-sama.

Kegiatan membaca mandiri yang dilakukan siswa SMAN 1 BA I pada tahap pembiasaan ini dilakukan tanpa pemberian tugas-tugas yang bersifat tagihan atau penilaian. Jadi, siswa melakukan kegiatan membaca dengan suasana yang menyenangkan tanpa dibebani untuk menyelesaikan tugas yang harus dikumpul ataupun dinilai oleh guru.

Mendukung kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pembelajaran di mulai, selain adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan bahan bacaan untuk mendukung gerakan literasi, di kelas masing-masing siswa menyediakan sudut baca atau dikenal dengan sebutan 'pojok literasi' yang berisi koleksi bahan bacaan siswa sehari-hari (Gambar 4). Siswa membuat sudut baca menjadi sebuah perpustakaan mini yang menarik dan nyaman sebagai tempat untuk membaca. Di sudut baca juga tersedia poster atau tulisan yang berisi ajakan tentang pentingnya membaca.



Gambar 3. Kegiatan 15 Menit Membaca SMAN 1 BA I

(Sumber: Dokumentasi, 2017)

Dalam kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit ini, guru juga ikut membaca bersama siswa. Melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan dan rasa cinta baca siswa di luar jam pelajaran.

Buku-buku yang dibaca oleh siswa SMAN 1 BA I selama kegiatan 15 menit membaca ini adalah buku-buku non pelajaran, misalnya buku cerita, dongeng, komik, legenda, kumpulan cerpen,

majalah, buku sastra, dan lain sebagainya. Buku-buku yang dibaca ini adalah buku pilihan peserta didik sendiri yang disesuaikan dengan minat, kesenangan dan kemampuan bahasa peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyiapkan atau membawa sendiri dari rumah buku yang akan dibaca pada kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sekolah juga melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan kegiatan literasi di SMAN 1 BA I terutama untuk pengadaan bahan-bahan bacaan.



Gambar 4. Pojok Literasi siswa SMAN 1 BA I
(Sumber: Dokumentasi, 2017)

Seiring pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca, siswa mulai diperkenalkan dengan kegiatan menulis dalam bentuk jurnal membaca harian. Jurnal membaca ini berisi kegiatan membaca yang dilakukan siswa berupa rangkuman hasil baca siswa selama 15 menit. Jurnal membaca harian dibuat sendiri di buku tulis oleh siswa secara sederhana dan rinci. Dalam jurnal membaca harian, siswa menuliskan judul buku, nama pengarang, *genre*, dan jumlah halaman yang telah dibaca, serta informasi lain yang dianggap penting. Penulisan jurnal ini bertujuan bukan untuk penilaian, namun untuk pengenalan pada siswa bahwa kegiatan literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca namun juga kegiatan menulis dan bahkan lebih dari itu juga pemahaman dan penerapan hasil bacaan.

Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di SMA Negeri 1 Banyuasin I sudah berlangsung sejak di awal diperkenalkannya gerakan literasi sekolah oleh pemerintah yaitu pada tahun 2015. Dan saat ini, tahap pembiasaan ini sudah meningkat ke tahap pengembangan. Hal ini ditunjukkan dengan telah terpenuhinya indikator kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di SMA

Negeri 1 Banyuasin I, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kegiatan Literasi pada Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Sudah Terpenuhi	Belum Terpenuhi
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.	√	
3	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.	√	
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.	√	
6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.	√	
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.	√	
8	Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.	√	
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	√	
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah	√	

(Sumber: data diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Banyuasin I sudah memenuhi ke sepuluh indikator kegiatan literasi pada tahap pembiasaan. Dengan terpenuhinya ke sepuluh indikator tersebut, Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I selanjutnya memasuki tahap pengembangan. Indikator yang telah terpenuhi tersebut yaitu, (1) kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari (di awal pelajaran); (2) kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama lebih dari 1 semester; (3) Siswa memiliki jurnal membaca harian; (4) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung; (4) ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran; (5) ada poster-poster kampanye membaca di kelas, dan area lain di sekolah; (6) ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas; (7) Lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks; (8) ada poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah; (9) Sekolah melibatkan orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah; (10) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

b. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan tidak jauh berbeda dengan tahap

pembiasaan. Hanya saja pada tahap pengembangan ada kegiatan tindak lanjut dari kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran. Pada tahap pengembangan ini, peserta didik didorong untuk melibatkan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan tindak lanjut ini memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca.

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan di SMA Negeri 1 Banyuasin I, selain terus melanjutkan kebiasaan membaca 15 Menit sebelum pembelajaran dimulai di kelas, peserta didik juga melanjutkan kegiatan menulis jurnal baca hariannya. Pada kegiatan menulis jurnal harian ini peserta didik tidak hanya menuliskan judul buku, nama pengarang, *genre*, dan jumlah halaman yang telah dibaca, namun peserta didik juga didorong untuk menuliskan atau menambahkan komentar singkat ataupun tanggapan atas buku yang dibaca, merangkum isi cerita, serta menceritakan kembali isi buku secara lisan ataupun tulisan.

Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukan siswa. Guru memeriksa jurnal membaca harian siswa secara berkala 1 sampai 2 minggu sekali. Penulisan jurnal ini bertujuan tetap bukan untuk penilaian, namun untuk

pengenalan pada siswa mengenai pemahaman dan penerapan hasil bacaan.

Selain menceritakan kembali secara tertulis isi buku yang dibaca melalui jurnal, pada tahap pengembangan kegiatan literasi, siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca secara lisan. Kegiatan menceritakan kembali isi buku



Gambar 5. Siswa SMAN 1 BA I saat menceritakan hasil bacaannya dalam kegiatan apel pagi
(Sumber: Dokumentasi, 2017)

ini dilakukan setiap pagi dalam kegiatan apel pagi yang sudah dimulai pada jam 6.30 WIB (Gambar 5). Dalam kegiatan apel pagi ini, setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan pembacaan surat-surat pendek dari Al-Qur'an, satu orang perwakilan siswa dari tiap kelas

secara bergiliran diberikan kesempatan menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya, memberikan tanggapan dan mengambil pesan moral yang terkandung dari hasil bacaannya dihadapan seluruh siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I.

Kegiatan menceritakan hasil bacaannya dalam kegiatan apel pagi ini juga sekaligus melatih kepercayaan diri siswa untuk dapat tampil dan berbicara di hadapan publik atau orang banyak, dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam menyampaikan ide atau pendapatnya dalam bentuk presentasi.

Kegiatan tindak lanjut lainnya yang dilaksanakan SMAN 1 BA I dalam kegiatan literasi tahap pengembangan ini yaitu diadakannya kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi, misalnya diadakannya pameran buku yang bekerja sama dengan penerbit buku, diadakannya berbagai lomba seperti penilaian pojok literasi, lomba story telling, lomba menulis cerpen, dan lain-lainnya pada perayaan hari pendidikan nasional dan juga pada peringatan 17 Agustus setiap tahunnya. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, SMA Negeri 1 Banyuasin I sudah melaksanakan sebagian indikator kegiatan literasi pada tahap pengembangan. Indikator kegiatan literasi pada tahap pengembangan yang telah dipenuhi SMA Negeri 1 Banyuasin I selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

No	Indikator	Sudah Terpenuhi	Belum Terpenuhi
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: Membaca dalam hati dan/ atau membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	√	
2	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan	√	
3	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	√	
4	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	√	
5	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	√	
6	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	√	
7	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.	√	
8	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		√
9	Ada poster-poster kampanye membaca.	√	
10	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		√
11	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.	√	
12	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.	√	

(Sumber: data diolah, 2017)

Berdasarkan Tabel 2, dari 12 indikator kegiatan literasi sekolah pada tahap pengembangan, 10 indikator kegiatan literasi sudah berhasil dipenuhi oleh SMA Negeri 1 Banyuasin I yaitu: (1) ada kegiatan 15 menit membaca yang sudah dilaksanakan sejak tahap pembiasaan, merupakan kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan setiap hari (di awal pelajaran); (2) ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan dalam kegiatan apel pagi maupun tulisan berupa penulisan jurnal membaca harian siswa; (3) siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca; (4) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung; (5) tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik; (6) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah; (7) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi; (8) ada poster-poster kampanye membaca; (9) ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi; (10) ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Indikator kegiatan literasi yang belum dapat dipenuhi SMA Negeri 1 Banyuasin I yaitu: (1) belum adanya penghargaan secara berkala terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi; dan (2) belum adanya kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah. Jika SMA Negeri 1 Banyuasin I dapat memenuhi ke 12 (dua belas) indikator kegiatan literasi pada tahap pengembangan, didukung dengan kesiapan sekolah dan siswa, kegiatan literasi SMAN 1 Banyuasin I dapat dilanjutkan ke tahap pembelajaran.

Menurut Parlin (Wawancara, 2 November 2017), belum adanya penghargaan secara berkala terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi dikarenakan pihak sekolah, dalam hal ini Tim Literasi Sekolah belum siap melakukan penilaian secara berkala terhadap prestasi siswa dan juga belum adanya format atau kriteria penilaian untuk itu. Sedangkan untuk belum adanya kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah dikarenakan

kunjungan itu memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam hal transportasi dan akomodasi perjalanan. Terlebih lagi, SMA Negeri 1 Banyuasin I terletak di pinggiran kota yang cukup jauh dan memakan waktu dalam melakukan perjalanan untuk melaksanakan kunjungan ke perpustakaan daerah ataupun perpustakaan lainnya. Dan untuk perpustakaan keliling juga belum ada akses kerjasama dengan pihak pengelola perpustakaan.

II. Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I

Sejak dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I pada tahun 2015, minat membaca siswa meningkat dibanding sebelumnya. Walaupun peningkatan ini tidak terlalu signifikan, namun gerakan literasi di SMA Negeri 1 Banyuasin I tergolong berhasil. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 2 November 2017 dengan Pak Parlin, salah seorang Guru Bahasa Indonesia di sekolah ini, menurut beliau, kebiasaan membaca siswa di sekolah ini sudah mulai tumbuh dan berkembang, hal ini dapat dilihat dari makin ramainya siswa yang membaca buku di perpustakaan sekolah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Evalina, Pustakawan SMAN 1 BA I, bahwa jumlah kunjungan siswa yang membaca dan juga meminjam buku di perpustakaan di SMAN 1 BA I makin meningkat sejak dilaksanakannya Gerakan Literasi di sekolah ini. Bahkan menurut Evalina, peningkatan ini sangat jelas terlihat dimana pada catatan laporan jumlah kunjungan siswa yang membaca dan meminjam buku sebelumnya hanya berjumlah puluhan kini meningkat menjadi ratusan siswa setiap bulannya.

Lebih lanjut menurut Parlin, hasil yang nampak dari kegiatan literasi siswa lainnya adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisa suatu bacaan, meringkas, dan juga mengambil inti sari dari suatu teks, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia sehingga terjadi peningkatan nilai Bahasa Indonesia siswa walaupun tidak signifikan. Beberapa siswa memiliki kemampuan membaca cepat. Selain itu juga, kemampuan siswa dalam berkomunikasi juga semakin baik, siswa memiliki kepercayaan diri untuk tampil dan berbicara ataupun mengeluarkan pendapat di depan umum.

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa SMAN 1 BAI (14 dan 15 November 2017), sebagian siswa merasa mulai terbiasa untuk membaca, mereka yang awalnya tidak suka membaca dan tidak punya kebiasaan membaca, sekarang dapat menyelesaikan membaca setidaknya satu judul buku

dalam seminggu. Melalui buku, mereka juga belajar hal-hal yang tidak mereka pelajari dari guru di sekolah, terutama tentang kehidupan, budi pekerti, moral, dan lain-lain.

Dengan meningkatnya minat baca, prestasi siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I juga meningkat terutama prestasi yang berhubungan dengan literasi yang belum pernah diraih sebelumnya. Kemampuan siswa SMAN 1 dalam menulis cerpen, *story telling* bahkan menulis karya ilmiah juga semakin meningkat. Melalui karya tulisnya yang berjudul "Pengaruh *Handphone* terhadap prestasi belajar Siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I", siswa SMA Negeri 1 Banyuasin I berhasil meraih Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah yang diikuti oleh beberapa SMA di Sumatera Selatan dan diselenggarakan di SMAN 3 Banyuasin III pada tahun 2017. Prestasi terbaru yang berhasil diraih siswa SMAN 1 BA I adalah menjadi Juara I dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah di Gelumbang pada tanggal 12 November 2017, dengan judul karya tulisnya "Buah Si Buruk Rupa Penghasil Energi Listrik."

Menurut Yuliantini, Pembina ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) SMAN I BA I (wawancara, 14 November 2017), kemenangan yang diperoleh siswa SMAN 1 BA I dalam lomba karya tulis ilmiah adalah prestasi baru yang belum pernah diraih selama ini yang tidak dapat dipungkiri tak lepas dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yang diikuti siswa selama ini. Melalui gerakan literasi yang digalakkan di sekolah, siswa menjadi gemar membaca terutama hal-hal yang menarik minat mereka, dan kemudian mengembangkan hasil bacaan mereka melalui kegiatan menulis, diantaranya karya tulis ilmiah. Jadi, melalui kegiatan literasi untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa, dapat menumbuhkan budi pekerti, sekaligus dapat meningkatkan prestasi siswa SMAN 1 Banyuasin I.

KESIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah sebagai implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I sudah memasuki tahap pengembangan yang merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Banyuasin I, pada tahap pengembangan dilaksanakan diantaranya melalui kegiatan 15 menit membaca; siswa memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan

membaca, adanya pojok literasi di tiap kelas, perwakilan siswa menceritakan hasil bacaan (resume) dari buku yang telah mereka baca dalam kegiatan apel pagi; kegiatan perayaan hari-hari tertentu bertemakan literasi.

Sejak dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin I, minat baca siswa meningkat yang diikuti dengan meningkatnya kemampuan menyimpulkan isi bacaan, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Melalui gerakan literasi yang digalakkan di sekolah, siswa menjadi gemar membaca terutama hal-hal yang menarik minat mereka, dan kemudian mengembangkan hasil bacaan mereka melalui kegiatan menulis, diantaranya karya tulis ilmiah. Jadi, kegiatan literasi yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa, juga dapat menumbuhkan budi pekerti, sekaligus meningkatkan prestasi siswa SMAN 1 Banyuasin I.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dalman, 2013. *Keterampilan Membaca*, Jakarta:Rajawali Press.
2. Central Connecticut State University. 2016. Most Littered Nation In the World. <http://www.ccsu.edu/wmln/testScores.html> diakses tanggal 14 November 2017
3. Kemendikbud, 2013. Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 Tentang KI KD Kurikulum 2013.
4. Kemendikbud, 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
5. Kemendikbud, 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
6. Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes G., McPhillips T., Marsh, J., O'Connor, M., Shiel, G. Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years). 2012 *Commissioned research report* © NCCA 2012 ISSN 1649-3362 National Council for Curriculum and Assessment 24, Merrion Square, Dublin 2.
7. Khairuddin, Zurina. 2013. A Study of Students' Reading Interests in a Second Language. *International Education Studies*; Vol. 6, No. 11; 2013 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039 Published by Canadian Center of Science and Education

8. OECD. 2012. *PISA 2012 Results in Focus. Programme for International Student Assessment.*
9. OECD. 2015. *PISA 2015 Results in Focus. Programme for International Student Assessment.* OECD
10. Sekaran, U. 2003. *Research Methods For Business, 4th Edition.* USA: John Wiley & Sons, Inc.
11. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta
12. UNESCO. 2003. *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."* UNESCO
13. UNESCO. 2006. *Education for All: Literacy for Life.* Paris: Unesco.



Gambar. Pameran Buku

Lampiran



Gambar. Salam Literasi



Gambar. Jurnal Membaca Siswa SMAN 1 BA I



Gambar. Lomba Menulis Cerpen